

Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif

Putri Rahayu¹, Aryo Andri Nugroho², M Saifuddin Zuhri³

^{1,3}Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, email: putri rahayu0818@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jul 01, 2025
Revised Dec 06, 2025
Accepted Dec 13, 2025

Keywords:

Problem Solving Ability, Creative Thinking, Mathematics, SPLDV, Polya Indicators.

ABSTRACT

Solving mathematical problems is an activity carried out by someone to overcome various difficulties that arise during the learning process. According to Polya, the problem-solving process consists of several stages, including understanding the problem, planning a strategy, implementing the chosen strategy, and reviewing the results obtained. This study to examine students' ability to solve mathematical problems based on the level of creative thinking skills. The research uses a qualitative descriptive method and involves eighth-grade students of MTs Negeri 1 Demak, who selected based on the results of a creative thinking ability test. Data were collected through written mathematics problem-solving tasks and individual interviews to gain deeper insight into students' thinking processes. The findings indicate that: (1) students with high creative thinking skills are able to meet all indicators of mathematical problem-solving, starting from understanding the problem to reviewing their answers; (2) students with moderate creative thinking skills are less able to review and evaluate their solutions; and (3) students with low creative thinking skills tend not to recheck their responses and often show a lack of accuracy in solving problems. These results emphasize the importance of developing students' creative thinking abilities, as creativity significantly influences the quality of problem-solving. The study suggests that consistent practice, exposure to diverse problem types, and guided reflection can contribute to the growth of creative thinking in daily learning activities.

ABSTRAK

Pemecahan masalah matematika merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran. Menurut Polya, pemecahan masalah meliputi tahap memahami masalah, merancang strategi, melaksanakan strategi, dan mengevaluasi hasil. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melibatkan siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Demak yang dipilih melalui tes kemampuan berpikir kreatif. Data dikumpulkan melalui tes tertulis pemecahan masalah matematika dan wawancara individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi mampu memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah matematika; (2) siswa dengan kreativitas sedang belum optimal dalam meninjau kembali jawaban; dan (3) siswa dengan kemampuan berpikir kurang kreatif tidak melakukan pengecekan ulang serta cenderung kurang teliti dalam menyelesaikan masalah.

How to Cite:

Rahayu, P., Nugroho, A.A., & Zuhri, M. S. (2025). Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif. *AB-JME: Al-Bahjah Journal of Mathematics Education*, 3 (2), 97-110. <https://doi.org/10.61553/abjme.v3i2.659>

PENDAHULUAN

Era abad ke-21 dikenal masa ini sering disebut sebagai tahun pengetahuan, di mana ekonomi yang didasarkan pada informasi, perkembangan teknologi informasi, perkembangan teknologi informasi yang massif, dan arus globalisasi menjadi karakteristik utama dalam berbagai aspek kehidupan dan era digital dan otomatisasi industri (Redhana, 2019). Dalam menghadapi abad ini, telah muncul pergeseran yang berangsur secara cepat dan tidak terduga dalam berbagai aspek kehidupan. Pergeseran di masyarakat berbasis (*knowledge age*) telah membawa dampak terhadap beragam aspek, termasuk budaya dan sistem Pendidikan yang dijalani oleh masyarakat (Etistika Yuni Wijaya, 2016). Kehidupan pada abad ke-21 menuntut menguasai berbagai keterampilan penting. Pendidikan memiliki peran yang semakin penting dalam memastikan teknologi serta media informasi, dan memiliki kecakapan untuk bekerja serta bertahan hidup melalui penguasaan keterampilan hidup.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Lembaga Kementrian untuk Keterampilan Abad ke-21 yang berbasis di Amerika Serikat menyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah termasuk dalam bagian dari keterampilan penting esensial yang diperlukan peserta didik pada megahadapi tantangan dunia saat ini. Pernyataan ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan dan kemampuan untuk berinovasi merupakan bagian penting dari kemampuan abad ke-21. Hasil kajian terhadap subvariabel keterampilan dan inovasi memperoleh skor tertinggi pada aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah, dengan persentase mencapai 96,21% (Etistika Yuni Wijaya, 2016).

International commission on education for the 21st century atau komisi global untuk pendidikan masa kini mengemukakan empat focus utama dalam interaksi belajar, yakni aspek kognitif, afektif, dan keterampilan dalam rangka menjalani kehidupan, serta kemampuan dalam mengambil tindakan. Selain itu, dinyatakan pula empat utama dasar yang dikenal sebagai empat pilar dalam pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk hidup bersama. Gagasan ini menjadi dasar dalam memandang tujuan pendidikan secara menyeluruh dianggap tetap sesuai kebutuhan pendidikan masa kini serta mampu

terus ditingkatkan agar sejalan dengan tuntutan yang dihadapi oleh orang di abad ke-21 (Scott, 2015).

Kemampuan memecahkan masalah termasuk ke dalam bagian dari keterampilan dalam *learning to do*, yang meliputi pula kecakapan lainnya seperti kecakapan dalam orang dalam mengidentifikasi, menelusuri, menentukan, menilai, mengorganisasi, serta menganalisis alternatif yang ada dan mengkaji informasi secara mendalam (Zubaidah, 2016). Selain itu, keterampilan dalam proses mencari solusi juga mencakup: (1) kemampuan orang untuk menyelesaikan berbagai jenis permasalahan yang tidak bersifat rutin, dan (2) kemampuan dalam mengidentifikasi serta mengajukan pertanyaan yang dapat memperjelas berbagai pandangan guna memperoleh penyelesaian yang lebih optimal (Redhana, 2019).

Hasil penilaian PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-14 dari bawah dalam kategori matematika (dari 68 negara), dengan skor rata-rata sebesar 366. Posisi Indonesia menempati posisi sedikit lebih tinggi dari Maroko yang memperoleh skor rata-rata 365. Skor pada bagian matematika dalam PISA menggambarkan kemampuan orang dalam memahami empat komponen, yaitu: materi matematika mencakup topik-topik seperti perubahan dan hubungan, ruang dan bentuk, serta bilangan serta Ketidakpastian dan Data (*Uncertainty and Data*). Sementara itu, posisi peringkat pertama masih ditempati oleh Singapura dengan skor rata-rata 575.

Pemecahan masalah sangat dibutuhkan oleh orang dalam mendiskusikan konsep serta menjalin keterkaitan antara suatu konsep dengan bidang lain (F. Van Galen, 2013). Peserta didik yang menguasai keterampilan dalam memecahkan masalah akan lebih mudah dalam menerapkan konsep-konsep matematika (Rohmana et al., 2025). Sehingga kemampuan ini perlu dimiliki oleh siapa pun di masa sekarang. Meskipun masih ditemukansering terjadi kekeliruan, paling tidak orang telah dipersiapkan untuk menghadapi berbagai jenis permasalahan melalui kegiatan pemecahan masalah (M.A. Maulyda, 2019). Pemecahan masalah menuntut peserta didik untuk berpikir secara aktif dalam menemukan langkah-langkah yang tepat guna memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi (E.Waluyo, 2021). Berpikir adalah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengerti sebuah permasalahan, memilih cara tepat, sampai menemukan jawaban sebagai

bentuk pemenuhan rasa ingin tahu (J.P. Purwanto, 2016). Ketika menganalisis suatu masalah, orang bisa memperoleh beragam gagasan untuk menemukan jawaban yang paling cocok, yang akhirnya terbentuk kebiasaan dalam menghadapi masalah dengan berbagai langkah yang berbeda, serta mampu menghasilkan beberapa alternatif jawaban (F.Febrianingsih, 2022).

Salah satu bagian pelajaran SPLDV merupakan salah satu materi yang memuat pemecahan masalah sebagai tujuan utama, proses pembelajaran, sekaligus keterampilan dasar yang perlu dikuasai. Materi ini memiliki peran penting karena sering dikaitkan dengan berbagai situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan pelajaran matematika lainnya. situasi kehidupan keseharian, serta menjadi dasar awal dari memahami topik tentang bahasan mengenai program linier maupun sistem persamaan maupun soal pertidaksamaan dua variabel dalam bentuk linier yang hendak dipelajari di jenjang SMA (Wulandari S.P., 2018). Untuk menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika, terutama yang berkaitan dengan SPLDV, peserta didik memerlukan kemampuan untuk berpikir secara kreatif

Di sisi lain, Penilaian dan pengembangan keterampilan penting di abad ke-21 mengelompokkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan etika yang dibutuhkan di abad ke dua puluh satu dikelompokkan dikelompokkan menjadi empat tipe utama: pola pikir, metode kerja, sarana untuk bekerja, serta cara menjalani berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Berpikir kreatif serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah termasuk digolongkan sebagai aspek berpikir. termasuk dalam kategori cara berpikir. Kreativitas peserta didik sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika seringkali membutuhkan cara berpikir yang kreatif. Ini didukung oleh temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif yang memadai, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika secara cepat, akurat, dan benar (Desti E. A., 2019).

Selain itu, Peneliti juga berdiskusi dengan salah satu pendidik matematika yang berada di MTs Negeri 1 Demak terkait kemampuan cara menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Dari wawancara, terungkap bahwa di madrasah tersebut belum pernah dilakukan analisis mengenai kemampuan kemampuan siswa-siswi

ketika berhadapan dengan masalah matematis. Selain itu, kemampuan orang dalam menggunakan kreativitas saat menyelesaikan soal matematika pun belum pernah ditelusuri secara mendalam. Sehingga, peneliti ingin mengetahui secara lebih pasti seperti apa kemampuan siswa-siswi saat menghadapi persoalan matematika di MTs Negeri 1 Demak jika dilihat berdasarkan cara berpikir kreatif yang dimiliki.

Beberapa penelitian yang relevan dengan studi ini menunjukkan hasil yang sejalan, dimana peserta didik belum terbiasa sepenuhnya menghadapi berbagai pertanyaan yang menuntut pemecahan masalah, dan secara umum kurang mampu dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaiannya, terutama pada materi persamaan linear satu variabel (Harahap, 2017). Pembelajaran matematika pada umumnya masih berlangsung secara tradisional dengan pendekatan yang berpusat pada guru melalui metode ekspositori, sehingga kegiatan belajar di kelas lebih banyak dikendalikan oleh guru, sementara cenderung pasif selama proses belajar. Selain itu, latihan yang diberikan kebanyakan berupa soal-soal rutin yang kurang mendorong kemampuan bernalar, khususnya dalam konteks menyelesaikan masalah.

Fakta yang ditemui menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam matematika tergolong belum memadai, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA dalam beberapa tahun sebelumnya masih belum memuaskan. Studi terakhir pada tahun 2015 mencatat skor 386 untuk kompetensi matematika, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang hanya mencapai 375 (Rasnawati, 2019). Meski ada peningkatan, skor tersebut masih jauh di bawah rata-rata internasional yang berada di angka 490.

Hal ini menunjukan peserta didik masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam matematika tingkat tinggi, salah satunya adalah Kemampuan berpikir kreatif menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kemampuan berpikir kreatif yaitu sebuah proses mental yang sangat berguna dan perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mencapai kesuksesan dalam setiap pemecahan masalah (Susilawati, 2025). Terdapat empat indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*) (Susilawati et al., 2025).

Hasil penelitian Santi et al. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik masih sangat rendah, dengan rata-rata persentase seluruh indikator sebesar 39%. Rincian persentase menunjukkan bahwa indikator

keluwesan memiliki capaian tertinggi yaitu 48%, yang mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik mampu berpikir fleksibel dalam menyelesaikan soal; indikator kelancaran sebesar 36%; keaslian sebesar 22%; dan elaborasi memiliki capaian terendah, yaitu hanya 3%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang belum bisa memberikan jawaban pada indikator tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam matematika pada orang masih tergolong sangat rendah. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru matematika di SMK Kota Pekanbaru, diketahui bahwa orang di tingkat SMK sering mengalami kesulitan ketika harus menjawab soal-soal matematika yang bertipe HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan fokus kajian dengan penelitian ini, yaitu mengenai tingkat keterampilan siswa-siswi dalam memecahkan soal atau persoalan matematis serta kemampuan berpikir kreatif. Meskipun begitu, ada beberapa perbedaan, salah satunya terletak pada variabel kontrol yang digunakan, yaitu materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), subjek penelitian yang merupakan peserta didik dari jenjang SMP kelas VIII, serta variabel bebas yang ditinjau berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta siswa-siswi. Merujuk pada penjelasan awal yang telah di jelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud sebagai sarana melaksanakan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah SPLDV Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang memiliki tujuan menggambarkan, menjelaskan, serta memotret secara mendalam suatu fenomena apa adanya, dengan lokasi pengambilan data di MTs Negeri 1 Demak. Peserta didik yang memiliki subjek penelitian dilakukan berdasarkan hasil ujian mengukur kreativitas berpikir yang telah disampaikan kepadapeserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Demak. Dari 33 responden, ditetapkan tiga yang berperan sebagai subjek utama, yang mewakili Tiap subjek dikelompokkan ke dalam kategori kemampuan berpikir: sangat kreatif, cukup kreatif, dan kurang

kreatif. Dalam hal ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Selama proses dalam proses pengambilan data di lapangan, peneliti turun tangan secara aktif sebagai pihak yang mengumpulkan data sepanjang jalannya penelitian, kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut, serta menyusun laporan hasil penelitian. (Meleong, 2017). Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian tertulis yang berjumlah 2 soal yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Tes ini mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Silver (1997), yaitu kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*), yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan orang yang akan dijadikan subjek penelitian. Selain itu, instrumen ini membantu menyaring individu berdasarkan tingkat kreativitas berpikirnya. Bahkan juga digunakan pula tes uraian dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel untuk menilai kemampuan orang dalam menyelesaikan masalah matematis, serta pedoman wawancara sebagai alat bantu pengumpulan data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang menjadi penelitian ini melibatkan 3 orang sebagai subjek dari kelas VIII MTs Negeri 1 Demak pada semester genap. Ketiganya terdiri dari peserta didik yang menunjukkan pemikiran sangat kreatif, cukup kreatif, hingga tidak kreatif sama sekali. Pemilihan peserta didik sebagai subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan alat bantu awal berupa soal tertulis yang disampaikan dengan cara langsung di dalam kelas. Tes tersebut diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Demak dengan jumlah total responden 33 peserta didik, dan hasil pengamatannya ditampilkan dalam Grafik 1.

Tabel 1. Pengelompokan Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Sangat Kreatif	Kreatif	Cukup Kreatif	Kurang Kreatif	Tidak Kreatif
10	12	2	8	1
30,3%	36,4%	6,1%	24,2%	3.0%

Dari jumlah responden yang telah mengikuti tes, peneliti memilih tiga peserta didik untuk diteliti lebih lanjut. Ketiga peserta didik tersebut terdiri dari satu siswa-siswi dengan cara berpikir yang sangat kreatif, satu orang yang berpikir cukup kreatif,

dan satu lagi yang tidak menunjukkan kreativitas dalam berpikir. Pemilihan orang-orang ini sebagai subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Peneliti sebagai fokus kajian, mendapat rekomendasi dari guru matematika kelas VIII MTs Negeri 1 Demak, serta mempertimbangkan tingkat komunikasi yang baik dan kemudahan dalam proses wawancara, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Adapun peserta didik yang terpilih sebagai subjek disebutkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kode Yang Terpilih Sebagai Subjek Penelitian terpilih

Kode Subjek	Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif
MSA	Sangat Kreatif
VKA	Cukup Kreatif
NAA	Tidak Kreatif

Tabel 3. Kemampuan Peserta Didik Dalam Pemecahan Masalah Matematis

Indikator	Subjek MSA	Subjek VKA	Subjek NAA
Memahami Masalah	Tercapai, karena peserta didik dapat memaparkan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.	Tercapai, karena peserta didik dapat memaparkan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.	Tercapai, karena peserta didik dapat memaparkan dengan benar apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal.
Merencanakan Pemecahan Masalah	Tercapai, karena peserta didik dapat membuat model matematika melalui pemisalan dan memilih strategi yang tepat, yaitu metode eliminasi dan substitusi.	Tercapai, karena peserta didik dapat membuat model matematika melalui pemisalan dan memilih strategi yang sesuai, yaitu dengan menggunakan metode eliminasi dan substitusi.	Tercapai, sebab peserta didik mampu menyusun model matematika dengan membuat perkiraan dan memilih cara penyelesaian yang sesuai yaitu metode eliminasi.
Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah	Tercapai, karena peserta didik dapat melakukan perhitungan dan menjelaskan langkah-langkah metode	Tercapai, karena peserta didik dapat melakukan perhitungan dan menjelaskan langkah-langkah metode	Tercapai, karena peserta didik dapat melaksanakan langkah-langkah metode eliminasi dengan benar, namun

	eliminasi substitusi tepat.	dan dengan	eliminasi dan substitusi dengan tepat.	masih kurang tepat dalam perhitungan.
Memeriksa Kembali Solusi yang Diperoleh	Tercapai, karena peserta didik dapat memberikan alasan atas keyakinannya terhadap hasil yang diperoleh dan menyimpulkannya secara benar.		Tidak tercapai, karena peserta didik belum memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan tidak mampu menarik kesimpulan.	Tidak tercapai, karena peserta didik tidak memeriksa kembali hasil, sehingga terjadi kesalahan perhitungan yang berakibat pada hasil akhir yang salah, dan peserta didik tidak berhasil menyimpulkan.

Peserta didik yang terpilih sebagai subjek oleh peneliti diberi tes tertulis untuk melihat kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika, lalu dilanjutkan dengan wawancara. Dari hasil tes tersebut, tiap orang menunjukkan ciri kemampuan yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematika. Hasil akhirnya bisa dilihat pada Tabel 3. Dalam tabel itu terlihat bahwa orang yang memiliki cara berpikir sangat kreatif bisa menyelesaikan soal dengan berbagai metode yang tepat dan benar. Peserta didik tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meninjau melihat kembali jawaban yang ditemukan melalui memeriksa ulang hasil jawabannya. Peristiwa ini jarang dilakukan oleh peserta didik lain dalam penelitian ini.

Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kreativitas berpikir yang tinggi cenderung tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah di semua aspek. Namun demikian, hal ini berbeda dengan temuan (Zubaidah, 2016), yang mengungkapkan bahwa secara umum kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal berbentuk cerita pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kesulitan dalam memahami informasi soal (menuliskan data yang ada dan pertanyaan yang harus dijawab), kemudian merancang langkah penyelesaian strategi (membuat model matematika), menjalankan rencana, serta memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaiannya,

yang akhirnya membuat peserta didik kesulitan menyelesaikan permasalahan, terutama dalam bentuk soal cerita.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir dengan level kreativitas cukup kreatif dapat menjawab soal dengan beragam pendekatan, tetapi tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawabannya. Hasil penelitian terhadap peserta didik dengan kategori ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan dengan lancar dan tepat, meskipun tidak disertai dengan pengecekan ulang terhadap tugas yang telah diselesaikan. Temuan ini sama halnya dengan penelitian Arumanita et al. (2018), yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah pada kategori baik umumnya dapat menyelesaikan soal dengan langkah-langkah yang sistematis, namun masih merasa kurang yakin terhadap jawabannya karena tidak melakukan verifikasi ulang terhadap hasil yang diperoleh.

Berbeda halnya dengan peserta didik yang menguasai keterampilan berpikir tidak kreatif. Peserta didik ini hanya menerapkan satu pendekatan, yakni metode eliminasi, serta tidak melakukan pemeriksaan ulang terhadap solusi yang dihasilkan. Banyak peserta didik hanya memeriksa satu persamaan saja, atau bahkan tidak melakukan pengecekan ulang sama sekali. Ada pula yang menganggap bahwa jika hasil pemeriksaan terhadap satu persamaan benar, maka persamaan lainnya pasti juga benar. Temuan tersebut diperkuat oleh (Rasnawati, 2019), yang menjelaskan bahwa kesalahan dalam menjawab pertanyaan muncul karena orang cenderung kurang cermat dalam memahami soal, hanya menggunakan satu metode penyelesaian, serta keliru saat menghitung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi belum Sering berlatih mengerjakan soal yang membantu mengasah kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan pola pikir kreatif dan strategi penyelesaian masalah memiliki hubungan yang berkorelasi tinggi (Mahmudi, 2016). Penyelesaian masalah menuntut adanya keterampilan dalam menciptakan solusi kreatif untuk mencari dan mempertimbangkan sejumlah alternatif pemecahan. Sementara itu, kegiatan pemecahan masalah juga dapat menciptakan permasalahan yang dihadapi dapat memicu pertumbuhan kemampuan berpikir kreatif dalam diri peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, (Desti E. , 2019) menyatakan kemampuan berpikir kreatif

merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh orang dalam menghadapi permasalahan matematika, khususnya soal-soal yang memungkinkan adanya lebih dari satu solusi. Dengan kata lain, apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif yang memadai, maka besar kemungkinan ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika secara cepat, tepat, dan benar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peserta didik dengan kemampuan berpikir sangat kreatif mampu memenuhi seluruh tahapan dalam proses pemecahan masalah, yakni memahami masalah, merancang solusi, menjalankan strategi penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. (2) peserta didik dengan tingkat kreativitas berpikir yang cukup mampu mencapai tiga tahap, yaitu memahami persoalan, merencanakan solusi, dan melaksanakan langkah penyelesaian, namun belum sampai pada tahap memeriksa kembali jawabannya. (3) peserta didik dengan kemampuan berpikir yang kurang kreatif juga hanya mampu memenuhi tiga tahap, namun dengan kualitas pemahaman dan pelaksanaan yang lebih terbatas. Saran yang disampaikan : (1) Pendidik diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis; (2) peserta didik didorong untuk meningkatkan ketelitian dan intensitas latihan dalam menyelesaikan soal matematika agar kemampuan pemecahan masalah semakin baik; dan (3) Peneliti berikutnya yang akan menyusun kajian serupa disarankan mengevaluasi aspek matematika yang berbeda guna memperluas cakupan kajian mengenai kemampuan matematis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. M. (2007). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Pada Kelompok Industri Tekstil Dari Tahun 2003-2005*. Aulia, Asti Martha.
- Azhari, &. S. (2013). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banyuasin III*. Azhari, & Somakim.
- Azwar. (2019). *Analisis Kualitas Layanan Sistem Manajemen Apartur Responsif Terpadu Menggunakan Metode Servqual*. Azwar.
- Azzahra Qotrunnada, R. M. (2024). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran SBdP Materi Menggambar Cerita di SD Negeri Taman*

- Pagelaran Bogor Tahun Ajaran 2022/2023*. Azzahra Qotrunnada, Rokhimaniyah, Muhammad Chamdani.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Creswell, John W.
- Desti, E. (2019). *Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika*. Desti, E., Anggoro, B.S., & Suherman.
- Desti, E. A. (2019). *Pengaruh Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Desti, E., Anggoro, B.S., Suherman.
- E. Waluyo, N. (2021). *Pengembangan model pembelajaran creative problem solving terintegrasi TPACK untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. E. Waluyo, N. Nuraini.
- Elly's Mersina Mursidik, N. S. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika OPEN-ENDED Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 25.
- Etistika Yuni Wijaya, D. A. (2016). *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. Menurut Wijaya et al (2016) perubahan transisi dari masyarakat industri ke masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge age) mempengaruhi beberapa aspek baik budaya maupun pendidikan.
- F. Van Galen, D. V. (2013). *Solving Problems With The percentage bar*. F. Van Galen, D. Van Eerde.
- F. Febrianingsih. (2022). *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematis*. F. Febrianingsih.
- Hamimah. (2019). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Hamimah.
- Harahap, E. S. (2017). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linier Satu Variabel*. Harahap, E.R., Surya, E.
- Hwang, W. C. (2007). *Multiple resenatation skills and creativity effects on mathematical problem solving using a multimedia whiteboard sytem*. Hwang, W.Y., Chen, N.S., Dung, L.J., & Yang, Y.L.
- Iik Nurhukmayati, A. S. (2020). *Pengembangan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar*. Iik Nurhukmayati, Aep Sunendar.
- Ikhsan Faturrohman, E. A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Creative Problem Solving*. Ikhsan Faturrohman, Ekasatya Aldila Afriansyah.
- J.P. Purwanto, W. (2016). *Profik Pembelajaran Fisika Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah*. J.P. Purwanto, W. Winarti.
- Juki Subrata, M. (2022). Analisis Meningkatkan Produktivitas dengan Metode Activity Analysis dan Cycle Time Pada Produksi POLYBAGWP-53 Series. *Tadbir Peradaban*, 192.
- K.L. Septiasari, I. (2021). *Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Project-Based-Learning Berbasis Pendekatan STEM*. K.L. Septiasari, I.W. Widana.

- Kii, Y. (2019). *Analisis Pemecahan Masalah pada Materi SPLDV dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Siswa Kelas VII SMP St.Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019*. Kii,Y.
- M.A. Maulyda, V. H. (2019). *Problem-Solving ability of primary school teachers based on Polya's method in Mataram City*. M.A. Maulyda, V.R. Hidayati, A.N.K. Rosyidah.
- Mahmudi, A. (2016). *Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif*. Mahmudi,A.
- Marliani, N. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Matheematics Project (MMP)*. Marliani,N.
- Meleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Meleong,L.J.
- Munandar, U. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*. Munandar,U.
- Nafi'an, M. I. (2011). Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 978-979.
- Polya Chang, F.-R. (2010). *How to Solve it. In Stochastic Optimization in Continous Time*. Polya Chang,F,-R.
- Prawiro. (2020). *Pengertian Analisis: Memahami Apa Itu Analisis dan Penggunaannya Dalam Istilah*. Prawiro.
- R.Prakash, R. (2022). *Pedagogical Transformation of Bloom Taxonomy's LOTs into HOTs: An Investigation in Context with IT Education* . R.Prakash, R.Litoriya.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Raco,J.R.
- Ragil Murakapi, S. G. (2018). Analisis Kemampuan Penyelesaian Masalah Soal Cerita SPLDV Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Logika Matematika Siswa SMK. *Prosiding Silogisme Seminar Nasional Pendidikan Matematika* , 978-979.
- Rasnawati, A. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di Kota Cimahi*. Rasnawati,A.,Rahmawati,W.,Akbar,P.,Putra,H.D.
- Redhana, W. (2019). *Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam pembelajara kimia*. Wayan Redhana.
- Rohmana, A. N., Shodiqin, A., & Prasetyowati, D. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Project Based Learning Berbantuan GeoGebra Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *AB-JME: Al-Bahjah Journal of Mathematics Education*, 3(1), 44-58.
- Santi, I. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMK Pada Materi Barisan Dan Deret Di Kota Pekanbaru*. Santi,I.,Maimunah,M.,Roza,Y.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Edisi 2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Scott, C. L. (2015). *The Future Of Learning 2: What Kind Of Learning Dpr The 21st Century*. Scott, Cynthia Luna.
- Silver, E. (1997). *Fortering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. Silver,E.A.
- Siswono, T. (2011). *Level of Student's creative thinking in classroom msthematics*. Siswono,T.Y.E.
- Siti Mawaddah, Hana Anisah. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matemtika Dengan Menggunakan Model

- Pembelajaran Generatif (Generative Learning) Di SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 166--175.
- Siti Shofiah, A. L. (2018). *Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbasis Pengajaran Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Topik Trigonometri*. Siti Shofiah, Agung Lukito, Tatag Yuli Eko Siswono.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Sugiyono.
- Suharnan. (2005). *psikologi Kognitif*. Surabaya: <http://www.andragogi.com>.
- Susilawati, Asih, T. S. N., Masrukan, Susilo, B. E., & Pujiastuti, E. (2025). Analysis of students' creative thinking abilities through project-based learning with a design thinking approach. *AIP Conference Proceedings*, 3316(1), 110005. <https://doi.org/10.1063/5.0290109>
- Susilawati, S. (2025). Development of E-Module Assisted with Augmented Reality Integrated STEAM to Improve Students' Creative and Critical Thinking Abilities. *MATHEMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33365/jm.v7i1.4857>
- Ulya, H. (2014). *Analysys Of Mathematics Problem Solving Ability of Junior High School Student Viewed from Student*. Ulya,H.,Kartono,Retnoningsih,A.
- Usman, J. (2018). *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan MAría Montessori)*. Jamiludin Usman.
- Wardani, A. (2014). *Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin (Abily of Problem Solving Fromm Diferences of Sex)*. Wardani,A.K.
- Wulandari S.P., S. A. (2018). *Profil Pemecahan Masalah SPLDV dengan Langkah Polya Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa*. Wulandari S.P., Sujadi,I., Aryuna,D.R.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke 21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran*. Siti Zubaidah.